



## Pemahaman Materi Pendidikan Karakter pada Guru PAUD di Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara

\*YM. Indarwati Rahayu<sup>1)</sup>, Sri Sayekti<sup>2)</sup>, Ag. Sutriyanto Hadi<sup>3)</sup>, Slamet<sup>4)</sup>

<sup>1, 2, 3, 4</sup> Universitas Ivet

\*[ymindarwati2@gmail.com](mailto:ymindarwati2@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.31331/manggali.v2i1.1976>

### Info Articles

*Sejarah Artikel:*

Disubmit : Nopember 2021  
Direvisi : Desember 2021  
Disetujui : Januari 2022

*Keywords:*

*Pendidikan karakter; nilai-nilai karakter*

### Abstrak

Setiap proses pembelajaran mencakup aspek konsep, teori, metode tarikat, dan aplikasi termasuk di dalamnya dalam penanaman nilai-nilai karakter bagi anak usia dini melalui proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Tujuan pengabdian mendeskripsikan dan menganalisis pemahaman guru terhadap materi pendidikan karakter dan upaya yang dilakukan guru dalam pemberian materi pembelajaran pendidikan karakter pada anak usia dini. Metode kegiatan adalah melalui pemaparan materi teoretis berupa ceramah, tanya jawab, dan wawan hati. Kegiatan diperoleh simpulan bahwa pendidikan karakter dapat dikembangkan pada PAUD dengan memperhatikan: 1) mengenal dan memahami anak seutuhnya sesuai dengan tahapan perkembangan dan karakteristiknya, seperti anak sebagai peneliti ulang, aktif gerak, pantang menyerah bersahabat, terbuka, dan tak membedakan; dan 2) nilai-nilai pendidikan karakter diterapkan menyatu dengan kegiatan inti dalam proses pembelajaran.

### Abstract

*Each learning process includes aspects of concepts, theories, methods of inheritance, and applications including the cultivation of character values for early childhood through the learning process carried out by the teacher. The purpose of the service is to describe and analyze the teacher's understanding of character education materials and the efforts made by teachers in providing character education learning materials to early childhood. The method of activity is through the presentation of theoretical material in the form of lectures, questions and answers, and interviews. The activity concluded that character education can be developed in PAUD by paying attention to: 1) knowing and understanding children completely according to their developmental stages and characteristics, such as children as repeat researchers, active in motion, never giving up, friendly, open, and not discriminating; and 2) the values of character education are applied together with the core activities in the learning process.*

✉ Alamat Korespondensi:  
E-mail: [ymindarwati2@gmail.com](mailto:ymindarwati2@gmail.com)

p-ISSN : 2715-5757  
e-ISSN : 2798-4435

## PENDAHULUAN

Pendidikan hingga kini masih dipercaya sebagai media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan secara terus-menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan. Demikian pula dengan pendidikan karakter anak usia dini agar kedepannya menjadi penerus bangsa yang baik. Maka, perbaiki sumber daya manusia yang cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia terus diupayakan melalui proses pendidikan. Pendidikan adalah sebuah proses untuk mengubah jati diri seorang peserta didik untuk lebih maju.

Selama ini para guru sudah mengajarkan pendidikan karakter namun kebanyakan masih seputar teori dan konsep, belum sampai keranah metodologi dan aplikasinya dalam kehidupan. Idealnya, dalam setiap proses pembelajaran mencakup aspek konsep (hakikat), teori (syariat), metode (tarikat), dan aplikasi (makrifat). Jika para guru sudah mengajarkan kurikulum secara komprehensif melalui konsep, teori, metodologi, dan aplikasi setiap mata pelajaran dimana pendidikan karakter sudah terimplementasikan di dalamnya, maka kebermaknaan yang diajarkannya akan lebih efektif dalam menunjang pendidikan karakter. Tanpa pijakan dan pemahaman tentang konsep, teori, serta metode yang jelas dan komprehensif tentang pendidikan karakter, maka misi pendidikan karakter pada sekolah-sekolah akan menjadi sia-sia.

Rencana strategi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2010-2014 yang telah berjalan mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk seluruh jenjang pendidikan di Indonesia mulai tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai Perguruan Tinggi (PT) dalam sistem pendidikan di Indonesia. Terkait dengan pelaksanaan rencana strategi pendidikan karakter di semua jenjang tersebut maka sangat diperlukan kerja keras semua pihak, terutama terhadap program-program yang memiliki kontribusi besar terhadap peradaban bangsa harus benar-benar dioptimalkan. Namun, penerapan pendidikan karakter di sekolah memerlukan pemahaman tentang konsep, teori, metodologi dan aplikasi yang relevan dalam pembentukan karakter atau *character building* dan pendidikan karakter atau *character education* (Listyarti, 2012).

Dalam implementasinya, pendidikan akhlak masih sama halnya dengan pendidikan moral. Walaupun beberapa lembaga pendidikan sudah menyatakan berbasis moral dan akhlak, tetapi masih berbanding lurus dengan naiknya angka kriminalitas

moral dikalangan anak sekolah. Sedangkan pendidikan karakter merupakan upaya pembimbingan perilaku peserta didik agar mengetahui, mencintai, dan melakukan kebaikan. Fokusnya pada tujuan-tujuan etika melalui proses pendalaman apresiasi dan pembiasaan. Pendidikan karakter bukan sekedar mendidik benar dan salah, tetapi mencakup proses pembiasaan tentang perilaku yang baik sehingga siswa dapat memahami, merasakan, dan mau berperilaku baik sehingga terbentuklah tabiat yang baik.

Proses pendidikan dengan bahasa sederhana adalah mengubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Namun pada praktiknya lebih ditekankan pada aspek prestasi akademik, sehingga mengabaikan karakter peserta didik. Walaupun dalam teori sosiologi menyebutkan bahwa pembentukan karakter menjadi tugas utama keluarga, namun sekolahpun ikut bertanggung jawab terhadap kegagalan pembentukan karakter di kalangan peserta didiknya, karena proses pembudayaan menjadi tanggung jawab sekolah. Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dan diharapkan, proses pendidikan juga senantiasa di evaluasi dan diperbaiki. Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan anak usia dini. Gagasan ini muncul karena proses pendidikan yang muncul selama ini dilakukan belum sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia yang berkarakter (Azzet, 2014).

Gagalnya tujuan mulia pendidikan menghasilkan peserta didik yang bobrok karakter seperti anak yang tidak jujur, tidak disiplin, egois, tidak tanggung jawab, tidak mandiri, tidak hormat dan santun. Kenyataan tersebut tentu saja membuat prihatin bagi kita semua. Oleh karena itu, upaya perbaikan harus segera dilakukan sejak anak usia dini. Salah satu upayanya adalah melalui pendidikan karakter. Upaya ini selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak, juga diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam menyukseskan karakter anak dimasa mendatang.

Pembangunan karakter peserta didik penerus bangsa yang menjadi salah satu perhatian kuat pemerintah sepatutnya disambut baik dan dirumuskan langkah-langkah sistematis dan komprehensif untuk implementasinya dalam proses pendidikan. Pendidikan karakter bukanlah kebijakan baru tentang pendidikan melainkan upaya mengembalikan penyelenggaraan pendidikan kepada esensi yang sesungguhnya, sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 1 (1) UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas. Oleh

karena itu pendidikan karakter harus dikembangkan dalam bingkai utuh Sistem Pendidikan Nasional dan dalam rangka mencapai Tujuan Utuh Pendidikan Nasional.

Pendidikan karakter merupakan bagian integral dari proses pendidikan, sehingga tidak ada dikotomi antara pendidikan akademik dan pendidikan karakter. Pendidikan karakter bukanlah merupakan ide yang baru. Sepanjang sejarah diseluruh dunia, pendidikan telah memiliki dua tujuan utama untuk membantu para siswa menjadi pintar dan untuk membantu mereka menjadi baik. Para siswa memerlukan karakter bagi kedua hal tersebut. Para siswa memerlukan kekuatan dalam karakter, seperti etos kerja yang kuat, disiplin diri, dan ketekunan untuk sukses di sekolah dan di kehidupannya. Mereka memerlukan kekuatan karakter seperti rasa hormat dan tanggung jawab untuk memiliki hubungan dan kehidupan antar pribadi yang positif dalam masyarakat (Lickona, 2012).

Pendidikan karakter sesungguhnya sudah tercermin dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi; “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut, karakter penting yang semestinya dibangun adalah agar peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sungguh inilah hal penting yang semestinya mendapatkan perhatian dalam pendidikan kita. Dengan demikian, kesadaran beriman dan bertakwa kepada Tuhan akan menjadi kekuatan yang bisa melawan apabila peserta didik terpengaruh untuk melakukan perbuatan yang terpuji. Apalagi hal ini semakin dikuatkan dengan pengembangan karakter yang selanjutnya, yakni berakhlak mulia. Maka, semakin kukuhnya kepribadian dari anak didik berkarakter sebagaimana yang sangat diharapkan.

Peserta didik berkarakter sebagaimana diharapkan tersebut baru dibangun dari karakter dasar, yakni beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Belum lagi jika ditambah karakter selanjutnya yang ada dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, yakni sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan

bertanggung jawab. Dalam rangka membangun karakter yang baik dalam diri peserta didik, lembaga pendidikan atau setiap sekolah semestinya menerapkan semacam “budaya sekolah” dalam rangka membiasakan karakter yang akan dibentuk.

Budaya sekolah dalam pembentukan karakter ini harus terus-menerus dibangun dan dilakukan oleh semua yang terlibat dalam proses pendidikan di sekolah. Lebih pentingnya lagi, dalam hal ini adalah agar para pendidik hendaknya dapat menjadi suri teladan dalam mengembangkan karakter. Sungguh sebegus apapun karakter yang dibangun dalam lembaga pendidikan apabila tidak ada suri teladan dari para pendidiknya, akan sulit tercapai apa yang telah diharapkan.

Salah satu upaya untuk mewujudkan pendidikan yang menghasikan manusia bermartabat (berkarakter mulia), para peserta didik harus dibekali dengan pendidikan khusus yang membawa misi pokok dalam pembinaan karakter peserta didik. Pendidikan seperti ini dapat memberi arah kepada para peserta didik setelah menerima berbagai ilmu maupun pengetahuan dalam bidang studi masing-masing, sehingga mereka dapat mengamalkannya ditengah-tengah masyarakat dengan tetap berpatokan pada nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang muncul (Marzuki, 2015). Diantara karakter yang semestinya dibangun dalam pendidikan kita. Pada dasarnya, pembentukan semua karakter dimulai dari fitrah sebagai anugerah yang luar biasa dari Tuhan Yang Maha Kuasa, kemudian membentuk jati diri dan perilaku. Disini sesungguhnya pendidikan dapat mengambil peran penting dalam pengembangan karakter yang baik pada diri peserta didik sebagai penerus bangsa.

Guna mencapai pendidikan karakter yang baik bagi anak PAUD, maka guru PAUD memiliki peran sangat penting, karena guru sebagai ujung tombak dari lembaga pendidikan, maka guru harus memiliki bekal pengetahuan yang baik pula. Sebagaimana hasil pengamatan yang dilakukan pada salah satu lembaga PAUD di Kecamatan Bangsri, bahwa dalam pelaksanaan proses pembelajaran di PAUD beberapa guru masih bingung dalam memberikan pembelajaran karakter. Hal tersebut disebabkan kurangnya pemahaman guru terhadap materi-materi pendidikan karakter, khususnya pendidikan karakter bagi anak usia dini. Dengan demikian permasalahan yang muncul adalah terkait dengan pemahaman guru terhadap materi pendidikan karakter dan upaya yang dilakukan guru dalam pemberian materi pembelajaran pendidikan karakter pada anak usia dini (PAUD).

## **METODE**

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan agar para guru PAUD di Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara mampu melaksanakan pembelajaran pendidikan karakter dengan baik, efektif, dan tepat sasaran. Dengan demikian metode yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut.

### **1. Ceramah**

Metode ceramah ini dilakukan dengan cara memberikan informasi kepada para guru PAUD di Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara tentang arti pentingnya pendidikan karakter bagi anak usia dini.

### **2. Tanya jawab**

Dalam metode ini masyarakat (guru-guru PAUD) diajak untuk berdialog selingkup program pembelajaran yang diterapkan di PAUD, strategi yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran, khususnya terkait dengan pendidikan karakter di PAUD, dan sejenisnya. Melalui metode ini diharapkan para guru PAUD memiliki pemahaman dan pengetahuan yang baik tentang materi pendidikan karakter untuk diterapkan dalam proses pembelajaran pada instusinya.

### **3. Wawan hati**

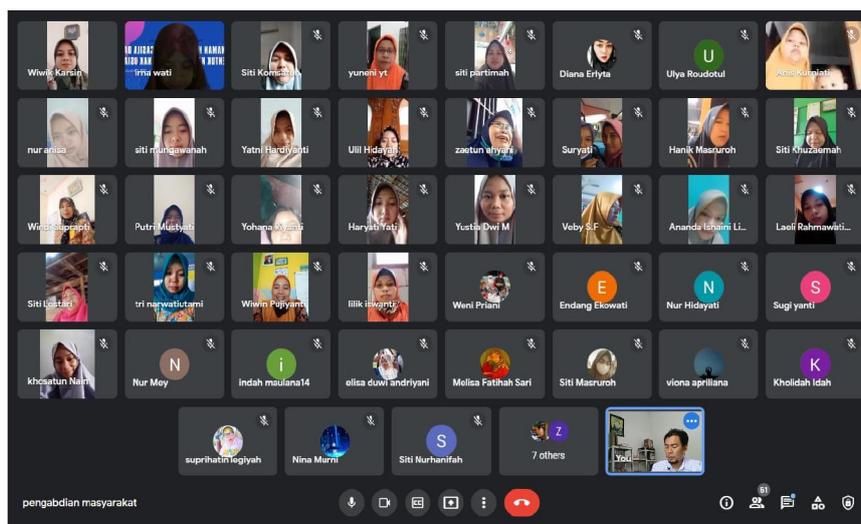
Wawan hati bertujuan untuk memberikan kedekatan antara tim pengabdian dengan para guru PAUD di Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara sebagai sasaran, sehingga dalam kegiatan pengabdian dapat berjalan dengan baik dan lancar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Setidaknya ada empat jenis pendidikan karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu: 1) pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan; 2) pendidikan karakter berbasis lingkungan merupakan penanaman nilai-nilai kebaikan melalui kegiatan konsersi lingkungan; 3) pendidikan karakter berbasis nilai budaya, misalnya berupa pendidikan Pancasila, budi pekerti, apresiasi sastra, serta keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa; dan 4) pendidikan karakter berbasis nilai religius, yaitu pendidikan karakter dilaksanakan berdasarkan ajaran suatu agama.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa karakter tidak hanya fokus pada pengajaran perilaku yang benar dan salah, tetapi juga fokus pada penanaman kebiasaan, dan tujuan-tujuan etika. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun sebagian peserta pengabdian ini dapat ditampilkan pada gambar foto berikut.



**Gambar: Foto Sebagian Peserta Pengabdian.**

## **Pembahasan**

### **1. Urgensinya Pendidikan Karakter**

Berbicara tentang karakter, maka perlu disimak seperti yang termaktub dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional khususnya Pasal 3 yang menyebutkan bahwa: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa” Dalam UU ini secara jelas ada kata “karakter” (Adisusilo, 2012). Menurut Philips (2008); karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku sang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Dikemukakan lebih lanjut bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu

spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi (Muslich, 2011).

Karakter yang baik merupakan hal-hal yang diinginkan bagi anak-anak kita. Seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain (Lickona, 2012). Masih menurut Lickona, pendidikan karakter mencakup tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu sering kali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku (Majid, 2011).

Diungkapkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak-anak dapat memberikan kontribusi positif pada lingkungannya. Pendidikan karakter sebagai sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Pada pengertian tersebut ada tiga ide pokok (Najib, dkk., 2016), yaitu: 1) pendidikan karakter merupakan proses transformasi nilai-nilai; 2) nilai-nilai tersebut ditumbuhkembangkan dalam kepribadian; dan 3) nilai-nilai tersebut menjadi satu dalam perilaku.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka pendidikan karakter dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai kebaikan pada diri peserta didik agar dapat berperilaku positif dalam menjalin hubungan dengan Tuhan, dirinya sendiri, orang lain, dan makhluk ciptaan Tuhan lain. Nilai-nilai tersebut sangat urgen untuk dipahami kepada anak usia dini, melalui guru PAUD sebagai ujung tombak dalam proses pembelajaran terdepan sekaligus terbawah.

## **2. Strategi Pendidikan Karakter**

Penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai strategi pengintegrasian. Strategi yang dapat dilakukan adalah pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari dengan memberikan keteladanan atau contoh, kegiatan spontan, teguran, pengkondisian lingkungan, kegiatan rutin dan pengintegrasian dalam kegiatan yang

diprogramkan dengan membuat perencanaan atas nilai-nilai yang akan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu (Muslich, 2011).

Menurut Waluyo (2017); pendidikan karakter terhadap anak-anak hendaknya menjadikan terbiasa untuk berperilaku baik, sehingga ketika seorang anak tidak melakukan kebiasaan baik, yang bersangkutan akan merasa bersalah. Dengan demikian kebiasaan baik sudah menjadi semacam instink yang secara otomatis akan membuat seorang anak merasa kurang nyaman bila tidak melakukan kebiasaan baik itu. Adapun strategi implementasi pendidikan karakter yang ditawarkan oleh Waluyo (2017) diantaranya adalah: 1) ciptakan suasana penuh dengan kasih sayang, mau menerima anak sebagaimana adanya, dan menghargai potensi yang dimilikinya. Selain itu juga harus memberikan rangsangan-rangsangan yang kaya untuk segala aspek perkembangan anak, baik secara kognitif, afektif, social-emosional, moral, agama, dan psikomotorik; 2) berikan pengertian betapa pentingnya “cinta” dalam melakukan sesuatu, dan tanamkan pula bahwa melakukan sesuatu itu tidak semata-mata karena prinsip timbal balik. Tekankan nilai-nilai agama yang menjunjung tinggi cinta dan pengorbanan; 3) ajak anak merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Bantu anak berbuat sesuatu dengan harapan-harapan, tidak semata karena ingin dapat pujian atau menghindari hukuman. Ciptakan hubungan dengan mesra agar anak peduli terhadap keinginan dan harapan; 4) ingatkan pentingnya rasa sayang antar anggota keluarga, yakni terhadap sesama. Berikan contoh perilaku dalam hal menolong dan peduli kepada orang lain; 5) gunakan metode pembiasaan. Misalnya mengajak anak untuk melakukan kegiatan sehari-hari sesuai dengan yang telah diprogramkan. Diharapkan kegiatan yang sudah terprogram itu akan melekat pada diri anak, bahkan menjadi kebiasaan mereka sehari-hari. Misalnya menolong teman yang kesusahan, menjenguk orang sakit, membuang sampah pada tempatnya, dan sebagainya; 6) membangun karakter anak hendaknya menjadikan mereka terbiasa untuk berperilaku baik; 7) kurangi jumlah mata pelajaran berbasis kognitif dalam kurikulum-kurikulum pendidikan anak usia dini. Sebab pendidikan kognitif yang berlebihan justru akan memicu pada ketidakseimbangan bahkan bisa menghambat perkembangan anak; dan 8) setelah dikurangi beberapa pembelajaran kognitif, lantas tambahkan materi pendidikan karakter. Jadi menurut Waluyo strategi pendidikan karakter dapat diimplementasi melalui beberapa cara, yaitu dengan membuat suasana penuh rasa sayang dan cinta kepada peserta didik, mengajarkan pembiasaan baik

dalam kehidupan sehari-hari, serta mengurangi pembelajaran kognitif yang kemudian mengajarkan tentang pendidikan karakter, sebab pada dasarnya pendidikan karakter lebih dikedepankan supaya peserta didik memiliki perilaku baik dalam melakukan suatu perbuatan. Strategi implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan dilakukan dengan melakukan upaya: 1) pembiasaan rutin; 2) pembiasaan spontan; 3) pembiasaan keteladanan; dan 4) pengkondisian.

### **3. Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini**

Implementasi nilai-nilai karakter diberikan melalui keteladanan, kegiatan terprogram, pembiasaan, dan pengulangan dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai karakter pada anak usia dini bukan hanya sekedar mengharapkan kepatuhan, akan tetapi harus disadari dan diyakini oleh anak sehingga merasa bahwa nilai tersebut benar dan bermanfaat untuk dirinya maupun lingkungannya. Implementasi pendidikan karakter dilakukan dalam tiga ranah, yaitu lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Lembaga pendidikan menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter dilakukan dengan kegiatan terprogram dan pembiasaan, seluruh komponen sekolah bertanggungjawab dalam penanaman karakter baik didalam maupun diluar kelas.

Kemudian implementasi pendidikan karakter dalam keluarga berupa penegakan tata tertib dan budi pekerti yang luhur, penguatan perilaku berkarakter oleh orang tua, peningkatan keteladanan, pengajaran penggunaan bahasa yang baik dan benar, serta komunikasi aktif antar anggota keluarga. Hendaknya orang tua mengetahui potensi dan karakter anak, agar dalam menghadapi anak dapat dilakukan sesuai karakternya. Sedangkan implementasi pendidikan karakter pada masyarakat yaitu dengan perintisan kegiatan masyarakat dan penguatan karakter luhur dalam lingkungan masyarakat.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan pelaksanaan pengabdian pada masyarakat, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan berbagai upaya yang dilakukan oleh para personil sekolah, bahkan dilakukan bersama orang tua dan anggota masyarakat untuk membantu anak-anak dan remaja agar memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggungjawab, pada implementasinya memerlukan beberapa tahapan yang harus dilalui.

Perencanaan pendidikan karakter dapat dikembangkan dengan memperhatikan beberapa hal, yaitu: 1) mengenal dan memahami anak seutuhnya sesuai dengan tahapan perkembangan dan karakteristiknya, seperti anak sebagai peneliti ulang, aktif gerak, pantang menyerah bersahabat, terbuka, dan tak membedakan; dan 2) nilai-nilai pendidikan karakter diterapkan menyatu dengan kegiatan inti proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara: (1) pemilihan nilai-nilai karakter sesuai dengan tema dan judul kegiatan pembelajaran; (2) penentuan indikator perkembangan nilai-nilai karakter sesuai dengan tahapan perkembangan anak; dan (3) penentuan jenis dan tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran.

Rencana pembelajaran merupakan gambaran kegiatan yang akan dilakukan dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran lembaga. Dalam perencanaan pembelajaran termuat aktivitas secara keseluruhan sebelum kegiatan sesungguhnya dilaksanakan, sebab rencana kegiatan yang disusun secara baik menjadi jaminan separuh kegiatan telah berhasil dilaksanakan. Sebaliknya bila pendidik gagal merencanakan sama halnya dengan merencanakan kegagalan. Rencana pembelajaran disusun dengan cara menjabarkan aspek-aspek perkembangan yang ada dalam Menu Pembelajaran Pencapaian Perkembangan pada Standar Nasional PAUD.

Hal tersebut dapat dilakukan melalui langkah-langkah: 1) mengakomodir keinginan dan kebutuhan wali murid berdasarkan hasil proses pengamatan lingkungan. Langkah ini dilakukan agar nantinya visi, misi, tujuan dan program yang disusun sesuai dengan keinginan dan kebutuhan wali murid; 2) menyusun visi, misi, dan tujuan yang fokus pada pembentukan karakter anak usia dini. Visi merupakan kondisi ideal yang hendak diraih, misi adalah langkah-langkah yang secara umum harus dilakukan oleh untuk meraih visi. Tujuan menggambarkan sasaran atau aspek yang hendak dicapai; 3) penetapan nilai karakter yang hendak diinternalisasikan pada anak usia dini. Banyak nilai karakter yang dapat diinternalisasikan pada anak usia dini. Akan tetapi perlu memilih salah satu nilai karakter yang strategis, dimana pemilihan nilai karakter tersebut dapat memudahkan guru dalam menginternalisasikan nilai karakter lainnya; 4) menyusun program dan strategi pembentukan karakter anak usia dini yang mengarah pada pencapaian jaminan mutu lulusan. Program pembentukan karakter anak usia dini disusun sebagai bentuk *action plan* untuk mencapai jaminan mutu lulusan. Pencapaian terhadap jaminan mutu lulusan akan mengarah pada pencapaian tujuan dan visi.

Sedangkan strategi merupakan berbagai langkah yang digunakan untuk melaksanakan berbagai program yang telah disusun dalam pembentukan karakter anak usia dini; dan 5) menyusun instrument penilaian program pembentukan karakter anak usia dini yang mengarah pada pencapaian jamnan mutu lulusan. Instrument penilaian yang disusun memuat indicator ketercapaian karakter peserta didik sesuai dengan jaminan mutu lulusan. Dapat dikatakan kegiatan penilaian dilakukan untuk mengetahui keberhasilan program pembentukan karakter anak usia dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, 2012. *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran AUD*, Jakarta: Grammedia Pustakatama.
- Asmaun, Sahlan. 2013, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam)”, *Jurnal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Malang* hal.139-149.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2014, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Hilda, Ainissyifa. 2014, “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Jurnal Pendidikan, Universitas Garut Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan*, Vol. 08 N0.01 Hal. 1-26 ISSN 1907-932X.
- Khaironi, M. 2017, “Pendidikan Karakter Anak Usia Dini”, *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi* Vol. 01 No. 2, Desember 2017, Hal.82-89 E-ISSN: 2549-7367.
- Lickona, Thomas. 2012, *Character Matters (Persoalan Karakter)*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Listyarti, Retno. 2012, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, Jakarta: Erlangga.
- Majid, Abdul. 2011, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Marzuki, 2015, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah
- Muslich, Nur. 2011, *Pendidikan Karakter Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: UNY Press.

- Najib, Muhammad, dkk. 2016, *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Gava Media.
- Nuraeni. 2016, "Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Paedagogy*, Volume 1 Nomor 2 Edisi Oktober 2016.
- Philips, Rose. 2008, *Visual Metodologis: An Introduction To Interpretation of Visual Materials*, Second edition. London, Englan: Sage Publikation.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2012, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Indeks.
- Suyanto, Slamet. 2012, "Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 1, Edisi 1 Juni 2012.
- Waluyo, Agus. 2017, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Membangun Karakter Di Usia Emas)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.